

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sustainable Development Goals (SDG's) sebagai program kelanjutan dari *Millenium Development Goals* (MDG's), dalam pesan yang ke-3 mengemas tujuan untuk menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia dengan salah satu indikatornya adalah menurunkan angka kematian balita per 1000 kelahiran hidup (BPS, 2017).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017, penyakit diare merupakan penyebab utama kematian kedua pada anak di bawah lima tahun. Setiap tahunnya terdapat sekitar 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak-anak dengan membunuh sekitar 525.000 anak balita (WHO, 2017).

United Nation Childhren's Fund (UNICEF) mencatat sebanyak 5% dari jumlah kematian balita akibat diare terjadi di kawasan Asia Tenggara. Di Indonesia angka kematian balita akibat diare pada tahun 2015 sebanyak 8.600 balita yang menempati peringkat 12 dari 15 negara dengan angka kematian balita tertinggi di dunia dan tertinggi di Asia Tenggara. India menempati urutan pertama untuk kasus kematian balita mencapai 117.300 balita (UNICEF, 2016).

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang dilaksanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI prevalensi diare di Indonesia untuk kategori semua umur sebesar 6,8%, sedangkan untuk kategori usia balita sebesar 11%. Prevalensi diare pada balita tertinggi berada di provinsi Sumatra Utara sebesar 14,2%, Papua 13,9%, dan Aceh 13,8%. Sedangkan prevalensi diare pada balita terendah berada di provinsi Kepulauan Riau sebesar 5,1%, Bangka Belitung 6% dan Maluku Utara 7,3%. Sedangkan untuk Provinsi Jawa Barat berada di urutan ke-8 dengan prevalensi diare sebesar 12,8% (Riskesdas, 2018).

Di Jawa Barat pada tahun 2018, cakupan penderita diare balita berada di peringkat pertama yang diperkirakan terdapat 732.324 kasus diare, sedangkan kasus yang ditangani di sarana kesehatan hanya sebanyak 166.103 kasus atau 22,68%. Angka tersebut menunjukkan bahwa cakupan kejadian diare di Jawa Barat masih tinggi (Kemenkes, 2018).

Penyakit diare dapat mempengaruhi derajat kesehatan menurut HL.Blum ada empat faktor yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat yaitu faktor perilaku, faktor lingkungan, faktor pelayanan kesehatan dan faktor keturunan. Menjaga kebersihan lingkungan dan sanitasi adalah faktor penentu tertinggi demi meningkatkan kesehatan masyarakat (Notoatmodjo, 2011).

Sanitasi dasar merupakan syarat kesehatan lingkungan minimal yang harus dimiliki oleh setiap keluarga untuk memenuhi keperluan sehari-hari.

Sanitasi mempunyai arti pemeliharaan kondisi yang higienis seperti sarana pengelolaan sampah dan saluran pembuangan air limbah domestik. Sedangkan sanitasi dasar adalah sanitasi minimum yang diperlukan untuk menyediakan lingkungan sehat yang memenuhi syarat kesehatan dan menitikberatkan pada pengawasan berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat (Azwar, 1995). Ruang lingkup sanitasi dasar rumah tangga meliputi penyediaan air bersih, pembuangan kotoran manusia (jamban), pengelolaan sampah dan saluran pembuangan air limbah.

Sanitasi mempunyai peranan penting dalam mewujudkan rumah sehat dan sebagai penunjang untuk mencegah penyakit berbasis lingkungan. Laporan UNICEF dan WHO tahun 2015 terkait fasilitas sanitasi terdapat 2,4 miliar manusia di dunia masih menggunakan fasilitas sanitasi yang buruk. Menurut Laporan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017 persentase rumah tangga yang memiliki akses terhasap sanitasi layak adalah sebesar 67,89% (Kementerian Kesehatan, 2017).

Sanitasi berhubungan dengan kesehatan lingkungan yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Dampak dari rendahnya tingkat cakupan sanitasi dapat menurunkan kualitas lingkungan hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, dan meningkatnya penularan penyakit berbasis lingkungan seperti diare (Kementerian Kesehatan, 2017).

Ketersediaan air bersih sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mandi, cuci, kakus, dan untuk dikonsumsi. Sarana air bersih harus memenuhi persyaratan agar air tidak terkontaminasi. Sarana air bersih yang memenuhi persyaratan adalah sumber air terlindungi yang mencakup PDAM, sumur pompa, sumur gali dan mata air terlindungi (Kementerian Kesehatan, 2017). Air yang terkontaminasi dapat mengganggu kesehatan masyarakat seperti diare. berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dini et al., 2015) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita. Responden dengan sumber air tidak sehat mempunyai risiko 3,7 kali mengalami diare dibandingkan responden dengan sumber air yang sehat.

Diare dapat disebabkan oleh buruknya perilaku buang air besar (BAB) sembarangan di masyarakat dan penggunaan fasilitas BAB yang belum merata. Berdasarkan (Riskesdas, 2013), diketahui bahwa rumah tangga di Indonesia menggunakan fasilitas buang air besar milik sendiri sebesar 76,2%, milik bersama 6,7% dan fasilitas umum 4,2%. Meskipun sebagian besar rumah tangga memiliki fasilitas BAB, masih terdapat rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas BAB sehingga melakukan BAB sembarangan yaitu sebesar 12,9%. Padahal salah satu target dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah eliminasi perilaku BAB sembarangan (Kementerian Kesehatan, 2015). Eliminasi perilaku dari BAB sembarangan menjadi prioritas untuk meningkatkan kesehatan, gizi dan produktivitas masyarakat di negara berkembang.

Sampah dan pengelolaan sampah mempunyai peranan penting dalam tercapainya lingkungan yang bersih dan tercapainya sanitasi masyarakat. Pengelolaan sampah yang baik yaitu dengan menggunakan 3R yaitu *reuse*, *reduce*, dan *recycle*. Sampah dan pengelolaan sampah di Indonesia umumnya dikelola dengan cara dibakar (49,5%) dan hanya 34,9% rumah tangga yang pengelolaan sampahnya diangkut oleh petugas. Cara lain pengelolaan sampah rumah tangga dengan cara ditimbun dalam tanah (1,5%), dibuat kompos (0,4%), dibuang ke kali/selokan (7,8%), dan dibuang sembarangan (5,9%) (Riskesdas, 2018). Pengelolaan sampah kini menjadi masalah yang kian mendesak, sebab apabila tidak dilakukan penanganan yang baik dapat mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan seperti pencemaran air, tanah dan udara serta dapat mengganggu kesehatan masyarakat. Timbulan sampah akan mengundang binatang pembawa penyakit seperti tikus dan lalat yang dapat berpotensi terjangkit penyakit pes, tifus dan diare (Hermawati et al., 2015)

Menurut data Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2017, jumlah kasus diare tertinggi di Jawa Barat berada di kabupaten Bogor dengan jumlah kasus 122.301 kasus, kabupaten Bandung sebanyak 78.273 kasus dan kabupaten Bekasi sebanyak 74.900 kasus. Sedangkan kasus diare terendah berada di kota Banjar dengan jumlah kasus 3.903 kasus, kota Cirebon 6.705 kasus, dan kota Sukabumi 6.929 kasus. Sedangkan jumlah kasus diare di kota Bandung mengalami fluktuasi dari tahun 2015 sampai tahun 2017. Tahun 2015 tercatat sebanyak 25.209 kasus, di tahun 2016

mengalami kenaikan sebanyak 57.425 kasus dan tahun 2017 menurun sebanyak 53.456 kasus. Kota Bandung pada tahun 2017 menempati urutan ke-6 yang artinya jumlah kasus di kota Bandung masih cukup tinggi (BPS, 2018).

Penderita diare di Kota Bandung tahun 2017 tercatat sebanyak 57.525 kasus dan di tahun 2018 jumlah kasus diare mengalami peningkatan sebanyak 59.511 kasus. Dimana kasus diare tertinggi berada di Kecamatan Andir dengan jumlah 3.832 kasus dengan 604 kasus diare pada balita, Kecamatan Kiaracondong sebanyak 3.644 kasus dengan 796 kasus diare pada balita, dan Kecamatan Astana Anyar sebanyak 3.256 kasus dengan 1194 kasus diare pada balita. Sedangkan kecamatan terendah berada di Kecamatan Sumur Bandung dengan jumlah kasus diare sebanyak 881 dengan 331 kasus diare pada balita (Dinkes Kota, 2019).

Kecamatan Kiaracondong membawahi tiga Puskesmas yaitu UPT Puskesmas Babakansari, UPT Puskesmas Babakan Surabaya, dan UPT Puskesmas Ibrahim Adjie. UPT Puskesmas Babakansari pada tahun 2018 tercatat kasus diare pada balita sebanyak 630 kasus, UPT Puskesmas Babakan Surabaya 166 kasus dan UPT Puskesmas Ibrahim Adjie 505 kasus (Dinkes Kota, 2019).

Kondisi sanitasi dasar yang kurang memadai dapat mengakibatkan penyakit berbasis lingkungan seperti diare. Berdasarkan data dari UPT Puskesmas Babakansari pada tahun 2019 bulan januari sampai april terdapat 279 kasus diare dengan kasus terbanyak terjadi pada balita. UPT

Puskesmas Babakansari membawahi empat kelurahan yaitu Kelurahan Babakansari, Kelurahan Sukapura, Kelurahan Kebon Jayanti dan Kelurahan Kangkung dimana Kelurahan Babakansari menjadi wilayah yang tertinggi kasus diare dan wilayah yang padat penduduk. Di kelurahan Babakansari terdapat 130 kasus diare dimana 31 kasus terjadi pada balita.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 16 Mei 2019, sarana air bersih yang digunakan masyarakat setempat kebanyakan menggunakan air PDAM dan sumur pompa tangan (SPT). Ada juga yang menggunakan sumur gali (SGL) dan jetpam sebagai sarana air bersih yang digunakan. Namun ada juga warga yang belum mempunyai sarana sumber air bersih yang menyebabkan cakupan sarana air bersih masih belum memenuhi target yaitu sebesar 75% dari target yang harus dicapai sebesar 80%.

Fasilitas jamban masyarakat setempat menggunakan closet, namun masih terdapat masyarakat yang buang air besar (BAB) di cemplung/sungai yang menyebabkan cakupan jamban masih belum memenuhi target yaitu sebesar 62% dari target yang harus dicapai sebesar 75% dan persentase masyarakat yang melakukan buang air besar sembarangan (BABS) sebesar 38%. Kepemilikan sarana pengolahan air limbah domestik belum semua rumah mempunyai drainase.

Sarana pengelolaan sampah dimasyarakat masih banyak yang tidak terdapat fasilitas penampungan sampah sementara di setiap gang. Masih terdapat masyarakat yang membakar sampah dan membuang sampah ke

sungai yang menyebabkan cakupan TPS masih kurang yaitu sebesar 66% dari target yang harus dicapai sebesar 80%.

Berdasarkan fenomena dan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji sanitasi dasar lingkungan dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Babakansari kecamatan Kiaracondong kota Bandung.

1.2. Rumusan Masalah

Sanitasi dasar merupakan syarat kesehatan lingkungan minimal yang harus dimiliki oleh setiap keluarga untuk memenuhi keperluan sehari-hari. Ruang lingkup sanitasi meliputi sarana air bersih, jamban keluarga, sarana pembuangan air limbah dan sarana pengelolaan sampah. Pemenuhan syarat sanitasi dasar dapat mencegah penyakit berbasis lingkungan seperti diare.

UPT Puskesmas Babakansari merupakan puskesmas dengan jumlah kasus diare balita yang cukup tinggi dimana berada di urutan ke enam di Kota Bandung dengan wilayah pemukiman padat penduduk dengan kondisi sanitasi dasar masih tergolong rendah dari segi sarana air bersih, jamban, dan sarana pengelolaan sampah dimana Kelurahan Babakansari menjadi wilayah kasus tertinggi diare dengan jumlah penduduk yang cukup padat dan sanitasi yang masih kurang. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini apakah ada hubungan sanitasi dasar lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Babakansari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung tahun 2019?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan sanitasi dasar lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Babakansari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung tahun 2019.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi gambaran kejadian diare pada balita di kelurahan Babakansari kecamatan Kiaracondong Kota Bandung tahun 2019.
2. Untuk mengidentifikasi gambaran sanitasi dasar lingkungan (sumber air bersih, jamban sehat, dan sarana pembuangan sampah) di kelurahan Babakansari kecamatan Kiaracondong Kota Bandung tahun 2019.
3. Untuk mengidentifikasi hubungan sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Babakansari kecamatan Kiaracondong Kota Bandung tahun 2019.
4. Untuk mengidentifikasi hubungan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Babakansari kecamatan Kiaracondong Kota Bandung tahun 2019.
5. Untuk mengidentifikasi hubungan sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Babakansari kecamatan Kiaracondong Kota Bandung tahun 2019.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar data yang dihasilkan dapat bermanfaat dalam pengembangan program kesehatan dan sebagai informasi yang mempunyai kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang kesehatan masyarakat.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Prodi Kesehatan Masyarakat STIKes Bhakti Kencana Bandung

Untuk menambah kepustakaan baru yang dapat dijadikan dalam rangka meningkatkan kualitas dan pengetahuan mahasiswa maupun mahasiswi program studi kesehatan masyarakat STIKes Bhakti Kencana Bandung mengenai hubungan sanitasi dasar lingkungan dengan kejadian diare pada balita.

2. Bagi UPT Puskesmas Babakansari

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi sebagai acuan dalam rangka peningkatan program pencegahan dan sebagai acuan dalam perencanaan program yang akan datang.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk memberikan stimulus kepada masyarakat agar masyarakat tahu, mau dan mampu merubah perilaku yang kurang baik dan membiasakan diri berperilaku hidup bersih dan sehat, khususnya dalam upaya pencegahan terhadap penyakit diare.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan, ilmu, sarana pembelajaran dan dapat dipakai sebagai bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.